

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan dalam peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan atau mengalahkan musuh saat peperangan, sebelum melakukan suatu tindakan ia akan mencari tau bagaimana kekuatan atau strategi pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan kata “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratago berarti merencanakan (to plan).¹

Strategi juga hampir sama dengan kata taktik, trik atau siasat yaitu penataan suatu potensi dan sumber daya agar tercapainya tujuan yang efisiensi untuk memperoleh suatu hasil rancangan. Misalnya seorang pedagang bakso yang menginginkan keuntungan yang banyak dan menarik pelanggan untuk membelinya akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim sepak bola juga akan menentukan strategi yang dianggap tepat dalam

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet ke-2, 2013), hal. 3

mencapainya tujuannya agar memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga halnya seorang guru mengharapkan dalam proses pembelajaran menghasilkan dengan baik, untuk itu guru menerapkan suatu strategi agar mendapatkan hasil belajar siswanya mendapatkan prestasi yang baik dan memuaskan.

Pada dunia pendidikan, strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi berbagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari pengertian di atas yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini disebut juga penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan dalam rencana kerja sampai tindakan.
2. Strategi juga disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan suatu strategi, perlu juga dirumuskan tujuan yang jelas yang bisa diukur keberhasilannya.²

Strategi pembelajaran adalah usaha pembelajaran pengorganisasian isi pelajaran dan pengolahan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai macam-macam sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan dukungan

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

terciptanya efektivitas dan efisienai dalam proses pembelajaran.³ Strategi pembelajaran merupakan hal hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dan dosen pada proses pembelajaran. Ada 3 jenis-jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu:

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi dalam hal bidang studi, dan kegiatan ini hubungannya dengan tindakan penataan isi, pembuatan diagram, format dan pemilihan isi/materi. Startegi pengorganisasian pembelajaran juga dapat dipilih sejenisnya yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengoranasiasian makro merupakan keseluruhan isi bidang studi, sedangkan pengornisasian mikri merupakan penataan urutan saji untuk suatu idel tunggal (prinsip, konsep dll).

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa untuk menerima dengan merespon masukan dari siswa. Strategi penyampaian terdiri dari lingkunagn guru, fisik, bahan pembelajaran dan kegiatan yang berkiatan dengan pembelajaran.

c. Strategi pengolahan pembelajaran

Strategi pengolahan adalah usaha untuk menata interaksi siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolahan juga berkaitan

³ Darmansyah, *Strategi Pmeelajaran Menyenangkan Dengan Humor Cet III*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal 7

dengan menetapkan kapan komponen strategi digunakan dalam situasi pembelajaran. Ada beberapa hal yang digunakan dalam strategi pengelolaan yaitu jadwal penggunaan strategi pembelajaran, membuat catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasi dan control belajar.⁴

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1. Strategi pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁵ Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut menguasai materi tersebut.

2. Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching learning)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching learning) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), hal 7-11

⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.106.

⁶ *Ibid*,hal.116.

memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

3. Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentikan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.⁷

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran yang digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi mempunyai ciri khas masing-masing. Guru juga harus mampu memilih strategi yang cocok dengan keadaan disekitar. Dalam hal ini strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik. Oleh sebab itu, guru juga perlu memahami berbagai prinsip-prinsip umum dalam menggunakan strategi pembelajaran sebagai berikut:

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.148-149

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan dalam pembelajaran dapat menentukan strategi yang tidak boleh dilupakan oleh guru, hal ini sering kali dilupakan guru. guru yang kebanyakan menggunakan ceramah dalam tujuan pembelajaran menggunakan strategi penyampaian, seakan berfikir bahwa dalam ceramah hanya menggunakan metode strategi penyampaian. Hal itu perlu dibenarkan jika guru menginginkan siswa untuk terampil guru harus memberikan dengan cara berpraktik secara langsung agar siswa lebih menguasai materi tersebut dan terampil.

2. Aktivitas

Belajar tidak menghafal berbagai informasi atau fakta. Belajar adalah usaha sadar untuk berbuat, mendapatkan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat dengan tujuan yang akan dicapai, untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu. Aktivitas tidak hanya sebatas aktivitas fisik saja tetapi juga meliputi aktivitas bersifat dalam hal psikis seperti halnya aktivitas mental.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan setiap individu peserta didik. Pada hakikatnya mengajar yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dalam segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru juga ditentukan sebaik mungkin. Semakin baik dalam hal standar keberhasilan guru juga ditentukan, maka semakin berkualitas pada proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar juga harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh kepribadian peserta didik. Mengajar bukan saja mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi berbagai aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh itu, strategi pembelajaran juga harus mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik secara terintegritas.⁸

d. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebagai berikut:⁹

1. Perencanaan meliputi:
 - a) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya
 - b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
 - c) Mengembangkan alternative-alternative
 - d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan
2. Pengorganisasian meliputi:
 - a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam

⁸ *Ibid.*, hal 131-133

⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.69-70

melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan.

- b) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
- e) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

3. Pengarahan

- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
- b) Memprakasai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
- c) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
- d) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervise

4. Pengawasan

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi menyusun standar-standar dan saran-saran.

2. Kajian Tentang Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada

jalur pendidikan formal serta pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas.

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan ustadz atau mu'alim yang bertugas menyalurkan ilmu dalam majlis taklim (tempat menuntut ilmu). Mu'alim atau ustadz juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spritalitas manusia. Pengertian guru semakin meluas, hal itu tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru olahraga , guru tari, guru music dan guru musik.¹⁰ Seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan hikmahnya atau kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan yang dapat mendatangkan manfaat.

Kata murabbiy berasal dari kata dasar Rabb. Dilihat pengertian ini, maka tugas guru adalah menyiapkan dan mendidik peserta didik untuk mampu berkreasi, sekaligus memlihara dan mengatur hasil karya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, alam dan masyarakat disekitarnya.¹¹

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang mursyid berusaha untuk menularkan pengahayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, dalam berupa etos kerjanya, etos belajarnya, ataupun yang serba Lillahi Ta'ala (hanya mengharapkan ridho Allah semata).

¹⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal.12

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44

Guru dalam artian bahasa Jawa adalah menunjukkan pada seseorang yang harus di gugu dan untuk ditiru oleh semua peserta didik dan bahkan pada masyarakat. Maksud digugu ini adalah segala sesuatu yang telah disampaikan olehnya senantiasa akan diyakini dan dipercayai sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sedangkan maksud ditiru adalah guru harus menjadi suri teladan atau panutan bagi semua peserta didik.

Guru bukan hanya saja memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga merupakan sumber moral dan ilmu. Yang mana akan membentuk kepribadian peserta didik untuk lebih menjadi manusia yang berakhlak baik, untuk itu guru tidak hanya saja mengajar begitu saja akan tetapi juga sekaligus mempraktikkan, memberi contoh ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹²

Menurut Zakiah Drajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerimanya dan menanggung sebagian tanggung jawabnya.¹³ Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus melimpahkan tanggung jawab dan kepercayaan pendidikan anaknya kepada guru sekolah.

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas tentang nilai-nilai atau perilaku kependidikan yang diterapkan oleh guru atau pendidik dari berbagai penalamannya dalam menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik. Guru juga sebagai pendidik yang bekerja dalam pendidikan dan mempunyai tanggung

¹² Akhyak, *Profil Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.2

¹³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik menjadi manusia yang dewasa tau matang dalam bersikap.

Menurut tokoh Ki Hajar Dewantara mengatakan , guru adalah orang yang mendidik untuk menuntun dari segala kekuatan kodrat yang pada anak mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pada dasarnya guru bukan hanya saja orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi semua orang juga berhak berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik, membina, dan membimbing anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam hal ini seorang guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidim meurpakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi untuk membentuk watak dan kepribadian anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

b. Tugas Guru

Guru memiliki tugas yang baik dengan terikat dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang kemasyarakatan, tugas dalam bidang profesi dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Tugas seorang guru sebagai profesi meliputi: mengajar,

mendidik, dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup, mengajar adalah mengembangkan ilmu teknologi dan meneruskan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Ketiga hal tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru atau pendidik mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekadar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Menurut Soejono, tugas guru sebagai pendidik seagai berikut:

- a) Guru wajib menemukan pembawaan yang telah dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti halnya wawancara, angket, observasi dan sebagainya.
- b) Guru memberikan penyuluhan dan bimbingan ketika peserta didik menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- c) Guru memperkenalkan berbagai keahlian dalam keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- d) Guru mengadakan evaluasi agar dapat mengetahui perkembangan peserta didik apakah berjalan dengan baik atau ada hambatan.
- e) Guru berusaha mendorong peserta didik agar mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.¹⁴ Oleh karena itu guru harus turut terjun aktif dalam segala

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal 9.

aktivitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya

Menurut Roetiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:¹⁵

- a) Meyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kecakapan, kepandaian dan penagalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan dasar pancasila dan sesuai dengan cita-cita.
- c) Sebagai perantara dalam belajar
- d) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- e) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
- f) Guru sebagai pemimpin
- g) Guru sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan

c. Kedudukan Guru

Kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Dalam hal itu islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Adapun kedudukan guru adalah:

- 1) Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada:

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal.601

Pasal 2 : (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undang.

(2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁶

Pasal 4 : Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹⁷

Pasal 6 : Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru..., hal.4

¹⁷ Ibid..., hal.6

¹⁸ Ibid..., hal 7

- 2) Kedudukan guru islam dihargai tinggi bila seorang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam islam.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kedudukan guru sangat penting dan dimuliakan dalam islam yang mana guru orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah profesi yang paling mulia dan agung dibandingkan profesi lain. Islam itu memuliakan ilmu pengetahuan yang didapat dari belajar dan mengajar. Seorang siswa atau murid merupakan calon pemimpin masa depan. Ilmu tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada muridnya. Selain mentransfer ilmu, guru juga mewariskan budi pekerti sebagai bekal moral siswa di masa yang akan datang.

d. Kompetensi Guru

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, menilai, mengarahkan melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan pada anak usia dini. Maka itu untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, kemampuan, pengetahuan dan dituntut untuk menjalankan tugas-tugasnya secara profesional yang dalam tugasnya seorang guru tidak hanya melatih, mengajar tetapi juga mendidik.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya tersebut guru juga harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar yang dimiliki seseorang sebagai syarat

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2008), hal.157.

yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud adalah:²⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pendidik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

Kompetensi tersebut yang harus dimiliki seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dinamis dan efektif merupakan kompetensi pedagogik. Guru juga harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogic secara teori maupun praktek. Maka akan terjadi perubahan dan kemajuan akan terjadi dengan produktif dan pesat.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

Seorang guru harus dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah menarik anak didik dan memunculkan berbagai tantangan hidup, atau kepribadian yang acuh tak acuh,

²⁰ Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.118

²¹ Asmani, Jamal Ma'nur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books, 2009), hal.59

pesimis, dan tidak mampu memancarkan aura optimis,. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.²²

Guru bukan hanya pembimbing, pengajara dan pelatih, tetapi juga sebagai cermin tempat sebujek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal anatar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa patuh terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan suri teladan dan bimbingan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.²³

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, masyarakat dan kolega yakni dengan kemampuan bersikap menarik, kolaboratif, menjadi panutan, komunikatif, kooperatif dan suka menolong.²⁴

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkiatan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi dengan

²² *Ibid.*, hal 103

²³ Roqib, Moh. Dan Nurfandi, *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009). hal,123

²⁴ *Ibid.*, hal 53

masyarakat di sekitar masyarakat dan sekolah tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik sendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman.

Kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugas sebagai guru.

4) Kompetensi profesioanal

Menurut Endang Komara, kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.²⁵

Guru diharapkan menjadi *role mode* yang inspiratif bagi anak didik dalam membaca dan memaknai kehidupan ini. Guru diharpakan mampu membangkitkan semangat belajar anak, produktivitasnya, memberi motivasi besar bagi anak didik untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya, serta aktualisasi secara optimal dalam pengetahuan dan kebudayaan global.

Tantangan globalisasi yang begitu banyak menjadi PR bagi guru di negeri ini untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar mampu memandu peradaban dunia yang hedonis dengan kecerdasan, kearifan, dan kebijaksanaan.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal 158

²⁶ *Ibid.*, hal 263

e. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata akidah, menurut bahasa berasal dari bahasa arab: *aqada-yaqidu-uqdatan-qaidatan* yang artinya perjanjian atau ikatan, sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terkait kepadanya.²⁷ Akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap iman lainnya seperti keimanan terhadap, rasul, kitab, hari akhirat serta *qadha* dan *qadhar*.²⁸

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahas Arab Akhlak bentuk jamak kata *Khuluqatau al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat atau perangai. Dalam keputusan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (tingkah laku, perilaku) mungkin baik, mungkin buruk.²⁹

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat dalam hal tolak ukur akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Hal ini nilai baik dan buruk itu relatif dan bersifat subjektif. Tapi dalam ajaran islam, perbuatan itu merupakan hasil dari perbuatan batin yaitu niat.

Menilai perbuatan manusia itu tidak mudah karena niat tersebut merupakan perbuatan batin. Untuk memudahkan pengukuran baik atau buruk akhlak seseorang manusia telah membuat aturan-aturan yang tertulis. Aturan tersebut dibuat tidak selalu sama antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

²⁷ Rosihin Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.13

²⁸ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal.81

²⁹ *Ibid.*, hal 24

Allah telah menjanjikan balasan yang setimpal terhadap manusia yang mengerjakan amal shalih atau baik, seperti firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً
 طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka kami akan memberikannya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)*³⁰

Dengan demikian, pengertian dari bidang studi Aqidah Akhlak yaitu suatu bidang studi yang membimbing dan mengajarkan untuk dapat memahami , mengetahui dan menyakini akidah islam serta dapat mengamalkan dan membentuk tingkah laku dengan baik yang sesuai dengan ajaran islam. Menciptakan kesadaran diri dari manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

f. Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran akidah Akhlak berfungsi sebagai berikut: (1) **Pengembangan** : keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulai peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. (2) **Perbaikan** : kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah....*, hal.670

hari. (3) **Pencegahan** : mengantisipasi peserta didik dari hal-hal negated dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan di hadapinyasehari-hari. (4) **Pengajaran** : tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.³¹

g. Sumber-sumber Aqidah Akhlak

Dalam memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja. Melainkan juga pda sumber-sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak.³²

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama dan juga sebagai sumber ajaran islam. Posisinya yang sebagai sentral bukan saja sebagai dalam pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu dalam keislaman tetapi juga sebagai inspirasi, untuk menggerakkan umat islam dalam sepanjang sejarah. Al-qur'an juga tidak hanya sebagai pedoman untuk umat islam tetapi juga untuk kerangka kegiaitan intelektual muslim.

(2) As-Sunnah

Sunnah menurut Hadist adalah segala yang terdapat dalam sumber Nabi Muhammad yang baik berupa perbuatan taqdir, budi pekerti, perjalanan hidup dan perkataan. Baik dalam hal sebelum diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya. As-Sunnah dan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam

³¹ Zakiah Darajdat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.173-175

³² Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus , 2008), hal.142-146

kehidupan beragama. apabila Al-Qur'an dijadikan sebagai hujjah dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga dijadikan sebagai hujjah dalam ilmu akidah akhlak

(3) Akal

Akal dalam arti bahasa Arab yakni intelek dan pikiran. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk berarti akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya juga dipergunakan dalam menerangkan sesuatu yang mengikat dengan Tuhan. Akal menurut bahasa Arab yakni ra'yu. Sebagai sumber huku yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memiliki syarat penting dalam sistem ajaran islam.

h. Metode pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah islamiyah antara lain:³³

- a) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang ini studi ini adalah aspek afektif.
- b) Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan bahasa agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw

³³ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.96-97

- c) Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- d) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasa: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah SAW, praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela.
- e) Metode bermaian peran, dipergunakan dalam pokok bahasa: adab makan dan minum, berbakti kepada ayah dan ibu, adab kepada guru, teman dan orang yang tua.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:³⁴

1. Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.
2. Metode Teladan. Metode ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.
3. Metode Alami ini adalah metode dimana akhlak yang baik diperoleh dari latihan, pengalaman, bukan melalui didikan tetapi diperoleh melalui naluri atau insting yang dimilikinya secara alami.

³⁴ *Ibid...*, hal 128-129

3. Kajian tentang Nilai-Nilai Karakter Religius

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris ‘value’, dalam bahasa Latin ‘valere’, atau bahasa Prancis kuno ‘valoir’ atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁵ Nilai adalah kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang menyakininya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Dalam pendidikan nilai dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan pandangan ajaran agama Islam.

Nilai adalah daya pendorong dalam kehidupan, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk

³⁵ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 56.

mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.³⁶ Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.

Dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur inteltula yang lebih dominan, maka kombinasu nilai itu disebut dengan prinsip atau norma. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorngan rasa. Kondisi seperti ini yang dialaminya penganut aliran mistisisme.³⁷

Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat Saling berkaitan membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkrit. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menganggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.

Jadi konsep nilai itu ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadu baik buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

³⁶ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.227

³⁷ *Ibid.*, hal. 227

b. Pengertian karakter

Secara etimologi, kata “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “kharakter”. “kharassein”, dan “kharax” yang bermakna “tools for making”, to “engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa perancis sebagai “caractere” ini menjadi “karakter”.³⁸

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika.³⁹

Secara terminology (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi

³⁸ Agus wibowo. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013), hal.33-34

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 41-42

pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, batiniah, dan lahiriah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial. Dalam bahasa arab, karakter diartikan ‘khuluq, sajiyah, thab’u (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhsiiyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.⁴⁰

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari periaku seseorang. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.

“Menurut kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak, nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dalam perilaku seseorang.⁴¹ Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan

mahluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakan dengan mahluk lain.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap

⁴⁰ Agus Zaenanul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal.20

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Pendidikan Karakter.....*, hal.42

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama, lingkungan maupun kekuasaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴²

Jadi, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:⁴³

1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas, jujur dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

⁴² *Ibid.*, hal 46

⁴³ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Karakter...* hal. 22

5. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

Jadi tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya mengembangkan nilai-nilai positif, memfasilitasi, menanamkan dan membentuk anak menjadi kepribadian yang bermartabat dan unggul.

c. Pengertian Religius

Kata religi berasal dari bahasa asing religion yang artinya agama atau kepercayaan akan adanya kodrat diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata Relegious yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. Selain itu religius berarti suatu cara pandang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁴⁴

⁴⁴ Pusat kurikulum, *Pengembangan Dan Pendidikan Budaya & Karakter Budaya*. (Jakarta: Pedoman Sekolah, 2009), hal.16

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diyakini dan di akui kebenarannya dan merupakan jalan rah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:⁴⁵

- 1) Tata keyakinan, bagian agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural, dzat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia.
- 2) Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan dzat maha mutlak.
- 3) Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

Muhaimin juga menyatakan bahwa, kata religi memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata *religius*, kata muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.⁴⁶

⁴⁵ Tim dosen PAI Universitas Brawijaya, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, (Malang: Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya, 2007), hal. 4

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Jogjakarta: Ar:Ruzz Media, 2012), hal.124.

Jadi religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman lebih dilihat dari aspek yang di dalam hati nurani, cita rasa dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Karakter religius sangatlah penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa/peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degedrasi moral, dalam hal ini siswa/peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter religius dalam islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, bakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap perilaku sehari-hari beliau, yakni shidiq (jujur),

amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathonah (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat-sifat Rasulullah.

4. Kajian Tentang Jenis-jenis Karakter Religius

a. Pengertian Shidiq

Shidqu secara etimologi berarti jujur, benar.⁴⁷ Adapun yang dimaksud shidiq adalah, memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian) nya. Pemberitahuan itu tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian shidq atau shidiq, berasal dari kata Shadaqa yang artinya benar. Benar disini bahwa bukan lawan kata salah, tetapi lawan makna jujur, shidiq juga terkadang dimaknai keadilan, seperti setia dengan janji dan setuan dengan komitmen.⁴⁸

Orang yang shidiq adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Shidiq merupakan sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Manusia yang shidiq adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, kematangan jiwa, kedewasaan, dan memiliki kearifan sikap.

Shidiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran islam.⁴⁹ Dalam dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.205

⁴⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Moderat*, (Solo: Era Intermedia, 2004), Hal.41

⁴⁹ KH. Didin Hafidhudin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) .hal 72

Nya.⁵⁰ Selanjutnya kedudukannya disejajarkan dengan para nabi (shiddiqin nabiya) dan dijadikan rujukan untuk menjadi dalam meningkatkan kualitas hidup.

Shidiq bermakna kejujuran, yaitu jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Shidiq juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. Shidiq adalah sebuah kenyataan sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang terbiasa jujur dan benar biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang shidiq akan berkepribadian mantap berorientasi pada perencanaan, stabil dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.⁵¹

Shidiq atau jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Shidiq tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “jujur adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.⁵²

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis shidiq atau jujur, maka nilai kejujuran penting

⁵⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 189-189

⁵¹ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.97

⁵² Ngainum Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal.143

untuk ditanamkan di sekolah sejak dini. Hal ini sejalan dengan target pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia saat ini.

1). Manfaat Shidiq

Siapapun yang ahli berbuat shidiq atau jujur tentu akan merasakan manfaatnya diantaranya manfaatnya yaitu.⁵³

- 1) Kejujuran mentramkan hati
- 2) Kejujuran melahirkan berkah hidup
- 3) Kejujuran mengantarkan cita-cita
- 4) Kejujuran bisa mendatangkan keuntungan tak terduga
- 5) Kejujuran menghasilkan kesetiaan

2). Ciri-Ciri Orang Yang Dikatakan Memiliki Shidiq

Ciri-ciri orang yang memiliki sikap shidiq ia akan selalu membuktikan ucapannya bahwa yang ia laksanakan atau wujudnya dalam bentuk perbuatan nyata.⁵⁴ Orang yang jujur tidak hanya wacana, berbicara juga harus dilakukan dengan bukti yang dilakukan secara nyata. Seseorang yang banyak pandai dalam urusan berbicara, tapi tidak bisa membuktikan ucapannya dalam tindakan yang nyata, untuk itu orang tersebut belum bisa dikatakan jujur. Bagi orang yang tidak berkata jujur sangat di benci oleh Allah SWT.

Secara garis besar orang yang dikatan jujur memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang yang akan berkepribadian mantap

⁵³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan ...*, hal. 46

⁵⁴ *Ibid.*, hal 99

- b) Orang yang terbiasa berkata benar dan jujur biasanya bertindak adil dalam hal keputusan
- c) Gigih dalam membela prinsipnya dan keyakinan, berfikir jauh
- d) kedepan dan bervisi
- e) berorientasi berakhlak mulia, berwibawa, stabil dewasa dan arif

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokah M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter shidiq ialah diantaranya:

- 1) Beriman dan bertaqwa
Indikator beriman dan bertaqwa yaitu
 - a. Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan
 - b. Selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dll
- 2) Jujur
Indikator dari jujur yaitu:⁵⁵
 - a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar
 - b. Tidak menyontek atau memberi contekan
 - c. Membangun koperasi atau kantin jujur
 - d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan
- 3) Adil
Indikator dari adil yaitu:⁵⁶
 - a. Memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar
 - b. Mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus tanpa pengaruh dari mana pun dan siapa pun
- 4) Bertanggung jawab
Indikator dari tanggung jawab yaitu:
 - a. Dapat dipercaya dan dapat diandalkan atas suatu perbuatan atau tindakan
 - b. Dapat bertanggung jawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan.
- 5) Berempati⁵⁷
Indikator dari empati yaitu:

⁵⁵ Agus Zaenanal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal.40

⁵⁶ *Ibid*,.. hal.108.

⁵⁷ Prim Masrokan, Noer Farida, dan Anisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Pres, 2018), hal.54

- a. Menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain karena merasakan kepedulian terhadap sesama.
- b. Mengenali rasa kemanusiaan sendiri terhadap orang lain.

Jadi orang yang dikatakan jujur orang yang mengatakan yang sesuai dengan dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai dengan prinsipnya serta mengakui semua hal arif, dewasa, berwibawa serta berakhlak mulia.

b. Pengertian Fathonah

Sifat fathonah ini juga akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat, kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan dan informasi, baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan secara umum.⁵⁸ Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima ilmu pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah. Intelegensi atau kecerdasan dalam pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif saat dihadapkan pada tantangan.

Salah satu ciri orang yang paling bertakwa adalah orang yang paling mampu mengoptimalkan potensi pikirannya biasa disebut *ulul al-bab*, yaitu orang yang iman dan ilmunya berinteraksi secara seimbang.⁵⁹

Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

⁵⁸Muhammad Imadudin, Abdulrahim. *Islam Sistem Terpadu*. (Jakarta: Sari Insan, 1995). hal.120

⁵⁹ Faridatul Khusna, *Upaya guru PAI dalam membangun Budaya Religius, Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2015)

Kecerdasan dalam memutuskan suatu hal tertentu untuk kepentingan masyarakat, sifat yang memiliki derajat untuk seorang manusia dalam menjalankan kehidupan.

Toto Tasmara mengemukakan karakteristik jiwa fathonah yaitu sebagai berikut:

1. Arif dan bijak
2. Integritas tinggi
3. Terpercaya dan ternama/terkenal
4. Menjadi yang terbaik
5. Empati dan perasaan terharu
6. Kematangan emosi
7. Keseimbangan
8. Jiwa

Hidayatullah mengemukakan pengertian Fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
2. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing dan
3. Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Karakter fathonah dalam diri siswa begitu penting untuk dimiliki atau di tanamkan, dan begitu juga dengan adanya pendidikan atau model pendidikan zaman sekarang yang sangat mengarah pada keaktifan dan kecerdasan siswa. Oleh karena itu sifat fathonah jika dimiliki siswa, akan membuat siswa lebih siap untuk menghadapi masa kedewasaannya kedepan.

1) Ciri-Ciri Orang Yang Dikatakan Memiliki Fathonah

Banyak orang yang mengaitkan orang cerdas sebagai orang yang mengerti dan memahami semua ilmu-ilmu yang ada. Bahkan dapat menjawab segala pertanyaan yang tersulit sekalipun. Namun banyak orang yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya karakteristik orang yang memang benar-benar cerdas. Ciri-ciri orang cerdas yaitu:

1. Seorang pemimpin yang fathonah harus memiliki keagungan jiwa, ketegaran hati, dan kekokohan keyakinan, sehingga mereka dapat sukses
2. Selalu bersikap dan berupayan secara proaktif dan antisipatif.
3. Seorang yang fathonah akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebijakannya.
4. Dengan kecerdikannya ia mampu mengubah suatu situasi yang rumit menjadi mudah, suatu keadaan yang kritis menjadi normal kembali.

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokoh M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *fathonah* ialah

1. Cerdas
Indikator cerdas yaitu:
 - a. Menghindari sikap licik
 - b. Melakukan tindakan yang tidak merugikan
2. Kritis
3. Kreatif
Indikator dari kreatif yaitu:
 - a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah
 - b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda
 - c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
4. Inovatif
5. Ingin tahu
6. Berfikir terbuka

7. Produktif⁶⁰

Jadi orang yang dapat dikatakan fathonah yaitu orang yang cerdas dalam hal kebijakan dan juga kokoh dalam hal keyakinan serta orang yang selalu bersikap bijak. Cerdas dalam mengoptimalkan kemampuan dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih kekal sesudah hidupnya. Orang yang cerdas akan menggunakan kepintarannya untuk mengajak manusia lain menuju jalan yang lurus, memiliki kualitas iman dan takwa yang semakin kuat.

c. Pengertian Amanah

Kata “*amanah*” dari amina-ya’manu-wa amanatan, yang secara harfiah berarti aman. Pihak yang menyerahkan dan pihak menerimanya sama-sama aman, tidak cemas dan tidak merasa khawatir dikhianati. Dalam sebuah ensiklopedia dijelaskan, secara etomologis amanah berarti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan, terkadang diartikan juga dengan keadaan aman.⁶¹ Amanah menurut bahasa ialah ketulusan, kesetiaan, kejujuran atau kepercayaan.⁶²

Dalam amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkungan sederhana atau kecil maupun lingkup besar. Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga terjaga dengan aman dan yakin tekan untuk memliharanya.

⁶⁰ Prim Masrokan, Noer Farida, dan Anisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan.....*, hal. 54

⁶¹ Rifa’at Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: AMZAH, Ed. 1, cet. 1. 2001), hal.91.

⁶² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *AKHLAK TASAAWUF*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal.161

Dalam hal masalah amanah ini yang melibatkan tiga hal tersebut, al-Qur'an menyebutkan :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menyerahkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk menanggung (memikul) amanah itu, mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan ditanggunglah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”. (Q.S Al-Ahzab:72)

Ketika Allah menegaskan pelimpahan amanah, Dia menyatakan perbuatan itu dengan kata kami. Setiap Allah menyatakan suatu perbuatan dengan menyebut kami, itu berarti perbuatan tersebut tidak hanya melibatkan pihak lain selain diri-Nya, tetapi juga mengisyaratkan bahwa Allah-lah hakikatnya yang menentukan perbuatan itu. Tanpa keputusan-Nya suatu perbuatan tidak akan pernah terjadi. Demikian itu harus menjadi keyakinan setiap hamba Allah, apa pun adanya.

Jika pada hakikatnya Allah yang tekah menyerahkan suatu amanah dan manusia telah berani menerimanya, harus menimbulkan kesadaran jiwa dan keyakinan hati bahwa amanah yang diterimanya itu berasal dari Allah SWT. Contohnya: Apabila suami diamanahi menerima oleh sang mertua, berarti Allah yang tekah menyerahkan amanah tersebut kepadanya.⁶³

⁶³ Nawawi, Kepribadian Qur'ani, ...hal. 92-93

Jadi, ketika kita diberikan amanah kita juga harus melaksanakan dengan ikhlas dan tulus melaksanakan amanah yang telah diberikan.

1) Ciri-Ciri Orang Yang Dikatakan Memiliki Sikap Amanah

Amanah merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki Rasul dan Nabi untuk itu sudah seharusnya sebagai umat muslim kita mencontohkan sifat Nabi tersebut dengan salah satu menerapkan sifat amanah baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Ciri-ciri orang yang bersikap Amanah yaitu:

1. Orang yang menjalin berbagai hal dengan konsisten, konsekuen, bersungguh-sungguh, dengan penuh loyalitas dan dedikasi.
2. Seseorang yang amanah akan selalu mengamalkan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya.
3. Pola pikir atau paragdimanya adalah bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kinerjanya dirinya dari hari ke hari secara berkesinambungan.

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokoh M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profeetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *Amanah* ialah:

- 1) Disiplin
Indikator disiplin yaitu :
 - a. Guru dan siswa hadir tepat waktu
 - b. Menjalankan tata tertib sekolah
- 2) Bersih dan sehat
- 3) Berdaya tahan
- 4) Tangguh dan sportif
Indikator tangguh yaitu:
 - a. Mengidari sikap cengeng
 - b. Bersikap tegar walaupun diganggu
- 5) Kooperatif

6) kompetitif⁶⁴

Jadi yang dikatakan amanah atau dapat dipercaya tersebut yaitu orang yang mengimplementasikan sikap istiqomah dengan sungguh-sungguh serta memperbaiki diri secara berkesinambungan.

2) Macam-macam Amanah

Dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya amanah, menurut isyarat Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58, Surah Al-Anfal ayat 27, dan surah Al-mukmin ayat 8 yang masing-masing menyebutkan *al-amanat* dalam bentuk plural (jama'), terdapat tiga katagori amanah, yaitu

1. Amanah manusia dengan tuhan
2. Amanah manusia dengan sesamanya
3. Amanah manusia pada dirinya sendiri

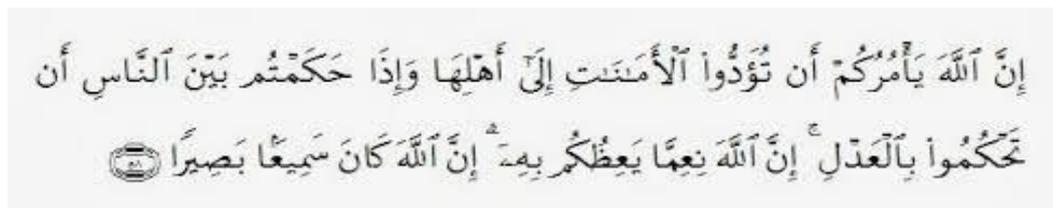
Untuk kategori pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama mengenai hak-hak Allah atas diri hamba, kategori kedua, manusia harus menjalankan amanah yang terjadi antara sesamanya. Setiap orang yang diangkat dalam jabatan public mengemban amanah kategori. Kategori ketiga, setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab amanah untuk diri sendirinya, seperti menjaga kebersihan dirinya dan makan.

Untuk menjalankan amanah, terutama amanah kategori kedua yang menghasilkan jabatan publik, baik dalam lapangan sosial maupun politik, juga dibutuhkan pribadi-pribadi yang berjiwa manah. Pribadi yang berjiwa amanah penting agar dalam amanah yang diberikan dapat dilaksnakan diemban/dijaga

⁶⁴ Prim Masrokan, Noer Farida, dan Anisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan.....*,hal.

sebaik mungkin. Tidak sembarang orang ditunjuk menerima wujud jabatan/posisi public, karena resikonya bisa merusak amanah yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki wewenang menunjuk harus selektif, sehingga amanah diberikan kepada orang yang tepat tidak salah. Upaya untuk menemukan pribadi-pribadi yang menonjol akhlak dan moralitasnya, yang diduga memiliki jiwa amanah yang tinggi, tidaklah terlalu sulit, bisa didasarkan pada informasi yang berkembang di masyarakat.⁶⁵

Adapun dasar-dasar kewajiban menunaikan amanah sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*” (Q.S An-Nisa’:58)

d. Pengertian Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan atau mengajak sekaligus memberikan contoh kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang benar di dalam kehidupan. Dalam hal ini tabligh bisa berarti argumentative dan komunikatif. Artinya bahwa seorang individu harus memiliki sifat argumentative dan komunikatif dalam menyampaikan sesuatu hal.

Nilai tabligh sendiri dapat diartikan oleh umat muslim dengan mengkomunikasikan dan menyampaikan segala sesuatu informasi dengan baik

⁶⁵ *Ibid*,... hal, 94-96.

kepada siapapun. Orang yang memiliki dan menerapkan nilai tabligh ini akan menyampaikan segala sesuatu informasi dengan benar dengan tutur kata yang tepat.

Menyampaikan merupakan perwujudan dari sikap jujur, rendah hati, adil, serta menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Orang yang bersikap terbuka menunjukkan kebesaran hati.

1) Ciri-Ciri Orang Yang Dikatakan Memiliki Tabligh

Ciri-ciri orang yang tabligh sebagai berikut:⁶⁶

1. Seorang yang bersifat tabligh mampu membangun komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi secara positif
2. Dengan kemampuan membangun komunikasi ia adalah juru runding, negosiator yang ulung.
3. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jaid pada skala internasional
4. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukan dengan pendekan tertentu yang penuh dengan startegiu dan taktis demi mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Dr. Prim Masrokan, St. Noer Farida, serta Annisatul Mufarokoh M.pd dalam bukunya dengan judul Manajemn Pendidikan Karakter Berbasis Profeetik dijelaskan bahwa ciri-ciri orang mempunyai karakter *tabligh* ialah:

- 1) Ramah dan saling menghargai
- 2) Peduli dan saling menolong
- 3) Gotong royong

⁶⁶ Samni Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hal.98

- 4) Nasionalisme
- 5) Dinamis
- 6) Kerja keras
- 7) Mengutamakan kepentingan umum⁶⁷

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan orang dikatakan Tabligh yaitu orang yang bisa mengimplementasikan sikap shidiq dengan baik serta dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencapai dan membangun tujuannya.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Shidiq

Macam-macam sikap shidiq menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. Memberi motivasi

Menurut A.W Bernard dalam psikologi pendidikan menjelaskan motivasi sebagai fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁸ Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 2) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang

⁶⁷ Prim Masrokan, Noer Farida, dan Anisatul Mufarokah, *Manajemen Pendidikan.....*,hal.

⁶⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologu Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.319

3) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.⁶⁹

b. Pengawasan

Pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur siswa itu harus diberi kebebasan. Kebebasan itu dijadikan bukan sebagai pangkal atau permulaan pendidikan, melainkan yang hendak diperoleh pada akhirnya.⁷⁰ Pengawasan terhadap siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Fathonah

Haryu Islamudin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa kecerdasan seseorang itu berbeda.⁷¹ Beberapa perbedaan dalam menanamkan karakter religius fathonah sebagai berikut:

a. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat yang telah ada sejak lahir.

Misalnya, dalam sebuah kelas seorang guru memberikan materi yang

⁶⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal.141

⁷⁰ Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hal.178-179

⁷¹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidika*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012), hal.254-255

sama, namun tidak menuntut kemungkinan semua siswa dapat menerima dengan kapasitas yang sama. Hal ini demikian terjadi karena kemampuan peserta didik yang berbeda yaitu memiliki kecerdasan yang baik dan tidak memiliki kecerdasan yang kurang baik.

b. **Kematangan**

Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan organ tubuh dari hasil pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan itu dapat disebut sebagai kesanggupan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Misalnya seorang siswa menerima soal namun tidak dapat mengerjakan dengan baik, dan merasa sukar karena soal tersebut masih sangat sukar karena soal tersebut masih sangat sukar baginya. Hal demikian terjadi karena, kapasitas soal yang diterima belum sesuai dengan usai anak didik.

c. **Pembentukan**

Pembentukan dapat diartikan sebagai segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Pembentukan itu dapat dilakukan dengan sengaja (belajar disekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Amanah

Ada beberapa fungsi disiplin dalam menanamkan karakter amanah yaitu:

a. **Menata kehidupan bersama**

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai, makhluk

sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang ditrapkan di masing masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

4. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Tabligh

Ada beberapa nilai gotong royong dalam menanamkan karakter tabligh yaitu:

- a. Kebersamaan. Gotong royong mencerminkan kebersamaan karena dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang dimanfaatkan bersama.
- b. Persatuan. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

- c. Reli berkorban. Gotong royong mengajari sikap reli berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Dengan gotong royong masyarakat reli mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

1. Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung*" diteliti oleh mahasiswa IAIN bernama Ika Ariska Artani pada tahun 2018, dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan nilai-nilai karakter sosial keagamaan di Mts Negeri Ngantru Tulungagung yang terlihat dari proses pembelajaran sehari-hari. Dari seluruh nilai-nilai karakter yang diterapkan penulis hanya memfokuskan penelitian pada 3 karakter yang menonjol, yaitu sikap tasamuh, sikap tawadu', dan sikap ta'awun. Ketiga karakter ini ditanamkan melalui pembiasaan bertahap dan bersifat taratur (sehari-hari). Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan penanaman karakter sosial keagamaan di Mts Negeri Ngantru Tulungagung adalah guru menggunakan audiovisual berupa penayangan vidio

motivasi berdurasi pendek dan media visula berupa buku-buku pelajaran, siswa juga bisa melalui ekstrakurikuler seperti paskibraka, PMR, Pramuka, voli, pidato bahasa arab dan bahasa inggris, siswa juga melalui kegiatan keagamaan antara lain: membaca surat yasin dan ayat kursi ketika sebelum memulai pelajaran, bersalaman kepada bapak/ibu guru ketika memasuki gerbang sekolah, kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, siswa juga bisa diterapkan dengan membantu teman ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, meminjam siswa yang tidak membawa peralatan tulis, menolong temannya ketika mendapat musibah tiba-tiba sakit di sekolah.⁷²

2. Skripsi yang berjudul “*Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*” diteliti oleh mahasiswa IAIN bernama Niken Ayuning Tyas pada tahun 2018, dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui komunikasi di Mts Al Huda Bandung Tulungagung. Dari seluruh komunikasi pembentukan karakter yang diterapkan penulis hanya memfokuskan penelitian pada 3 komunikasi pembentukan karakter religius yang menonjol, yaitu komunikasi mekanistik, komunikasi psikologi, komunikasi pragmatisme. Ketiga komunikasi ini ditanamkan melauai pembiasaan bertahap dan bersifat taratur (sehari-hari). Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penerapan pembentukan karakter

⁷² Ika Ariska Artani, “*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2018

religius melalui komunikasi di Mts Al Huda Bandung Tulungagung adalah guru menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi kepada peserta didik, dilakukan dalam bentuk strategi yang efektif meliputi: strategi menyentuh hati/pendekatan dan guru melakukan pengamatan ucapan perilaku/tindakan kepada peserta didik, guru melakukan pengamatan pada pembiasaa 5S (senyum, sapa, sopan, santun).⁷³

3. Skripsi yang judul “*Straregi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius pada siswa di Sman 1 Ngunut Tulungagung*” diteliti oleh Ainun Sulaikah mahasiswa IAIN bernama pada tahun 2018,. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, (2) Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut meliputi penyusunan program perumusan tujuan dari kegiatan pembelajaran berbasis karakter religius pada siswa untuk membentuk karakteristik pada siswa atau akhlak siswa akan terbangun lebih

⁷³ Niken Ayuning Tyas, “*Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2018

baik lagi, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, faktor penghambat internal dan eksternal strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi dan kurangnya antusias siswa, masih banyak siswa yang belum membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga. Solusi untuk mengatasi hambata faktor internal dan eksternal dari startegi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius adalah meningkatkan kedispilanan melalui diadakan penertiban setiap satu minggu sekali, pendekatan secara emosional, dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap pagi di awal pembelajaran.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ika Ariska Artani	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung	a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu megenai strategi guru akidah akhlak dan karakter b. Menggunakan penelitian kualitatif	a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian teori, dan karakter b. Penelitian terdahulu mengamati strategi guru akidah dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosil. Subyek dan lokasi penelitian penelitian berbeda
2	Niken Ayuning Tyas	Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter	a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya,	a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian

		Religius Peserta Didik di Mts Al Huda Bandung Tulungagung	yaitu mengenai strategi guru dan karakter religius b. Menggunakan penelitian kualitatif	teori, dan jenis karakter religius b. Penelitian terdahulu memfokuskan pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, mengenai penanaman karakter religius c. Penelitian terdahulu meneliti mengenai strategi komunikasi guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai strategi guru akidah akhlak d. Subyek dan lokasi penelitian berbeda
3	Ainun Sulaikah	Straregi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius pada siswa di Sman 1 Ngunut Tulungagung	a. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu megenai menanamkan karakter religius b. Menggunakan penelitian kualitatif	a. Letak perbedaannya terdapat pada konteks, fokus penelitian, kajian teori b. Penelitian terdahulu hanya terbatas menanamkan karakter religius siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaakukan, meneliti mengenai nilai-nilai karakter religius siswa c. Penelitian terdahulu meneliti mengenai strategi pemebelajaran guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mengenai strategi guru d. Subyek dan lokasi penelitian berbeda

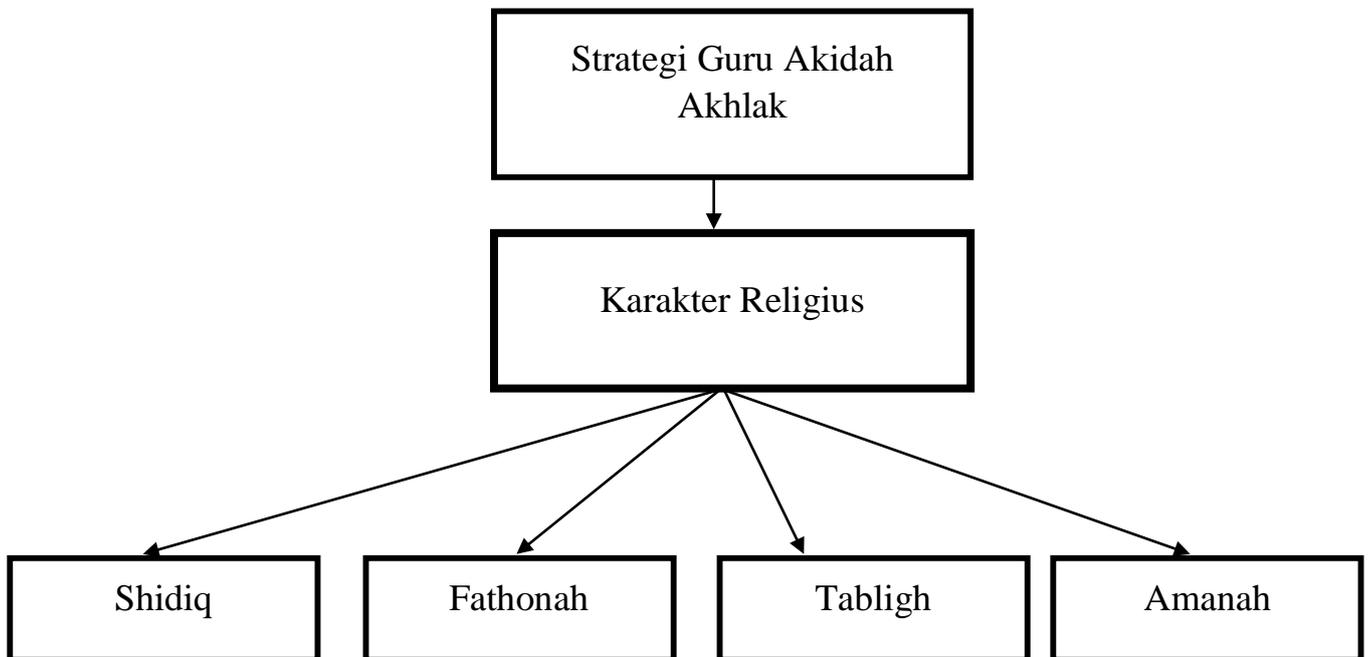
D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Adanya proses menanamkan nilai-nilai karakter religius tentang sikap shidiq, fathonah, amanah, tabligh yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di sekolah. Akan terjadi perubahan sikap dan sifat religius yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran ajaran islam yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru akidah akhlak akan melakukan berbagai cara menanamkan nilai-nilai karakter religius, seperti melakukan berbagai metode, meningkatkan kualitas pembelajaran, pembiasaan keagamaan dengan tujuan menumbuhkan dan menanamkan sikap shidiq, fathonah, tabligh, amanah pada diri siswa itu sendiri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dan semua guru pada umumnya di sekolah. Aqidah akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membentuk moral dan insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Bagan 2.2

Kerangka Berfikir Teoritis



Pada bagan diatas menggambarkan tentang strategi guru dalam penanaman karakter religius dari beberapa karakter religius adalah shidiq, fathonah, tabligh, amanah kepada peserta didik. di dalam sekolah guru tidak hana bertugas untuk memberikan materi tapi juga memeberikan contoh perilaku dan teladan dalam menanamkan karakter religius kepada semua peserta didik, yang akan mereka terapkan di sekolah dan keluarga.